

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang khas dan memiliki kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Dalam perkembangannya terkadang anak mudah sekali terpapar penyakit, karena system imun mereka belum optimal dan masih beradaptasi dengan patogen luar, beberapa faktor yang menyebabkan sistem imun anak menurun adalah sistem imun yang belum matang, paparan lingkungan, kebersihan yang kurang, nutrisi yang tidak optimal, dan faktor vaksinasi yang tidak lengkap. (Makdalena et al., 2021).

Pada tahap prasekolah mencakup usia 3 tahun sampai 6 tahun, seorang anak biasanya terlibat kegiatan yang membuat mereka cepat kelelahan, sehingga sistem imun mereka yang lemah bisa menjasikan mereka lebih rentan terhadap penyakit dan membutuhkan perawatan di rumah sakit. Disaat sedang menjalani perawatan di rumah sakit bisa jadi pengalaman yang asing dan menegangkan bagi banyak anak.

Perawatan ini dilakukan di institusi kesehatan baik untuk kebutuhan yang sudah direncanakan maupun keadaan darurat, yang mengharuskan anak-anak tinggal di rumah sakit untuk menjalani perawatan dan terapi sampai mereka diizinkan kembali ke rumah.. (Yaqin, 2017)

Menurut laporan dari WHO pada tahun 2022, sekitar 4%-12% anak yang dirawat di rumah sakit di Amerika Serikat mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Hospitalisasi ini tentunya memiliki dampak bagi anak-anak meliputi perasaan tidak membuatnya nyaman karena berada di lingkungan yang tidak mereka kenali sebelumnya, ketegangan emosional, perubahan dari rutinitas sehari-hari, interaksi dengan banyak orang asing, serta harus menjalani perawatan medis yang bisa menyakitkan. Anak-anak yang menghabiskan waktu berada di rumah sakit berisiko merasakan perawatan inap yang tidak mereka sukai dan dapat bisa merusak ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Anak yang sebelumnya tidak pernah menjalani perawatan medis sebelumnya cenderung akan lebih sulit menyesuaikan terhadap suasana rumah sakit jika disamakan dengan anak yang sudah pernah menjalani pengobatan. Adapun jumlah 5 besar negara dengan jumlah kasus hospitalisasi pada anak tertinggi di dunia pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data 5 Besar Negara Dengan Jumlah Kasus Hospitalisasi Pada Anak
Tertinggi di Dunia Pada Tahun 2023

NO	Negara	Jumlah kasus
1.	India	6.000.000
2.	Nigeria	4.000.000
3.	Amaerika Serikat	3.000.000
4.	Indonesia	2.500.000
5.	Pakistan	2.000.000

Sumber: Word Health Organizaion (WHO), 2022

Berdasarkan data diatas, jumlah kasus hospitalisasi pada anaktahun 2022, India menjadi negara dengan jumlah kasus anak tertinggi, yaitu 6 juta anak pertahun, sementara Indonesia berada diposisi keempat dengan jumlah 2,5 juta anak.

Di negara Indonesia terdapat lebih dari 58% dari total anak mengalami hospitalisasi (Kemenkes RI, 2022). Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19% dalam jumlah kasus hospitalisasi anak pada tahun 2023. ketika dibandingkan dengan tahun yang lalu berdasarkan informasi dari (Badan Pusat Statistik, 2023). Adapun data distribusi tempat rawat inap anak-anak tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Distribusi Tempat Rawat Inap Anak di Indonesia Tahun 2023

NO	Tempat Rawat Inap	Estimasi Jumlah Anak	Presentase
1.	Rumah Sakit Swasta	971.280 anak	40,47%
2.	Rumah Sakit Pemerintah	872.160 anak	36,34%
3.	Puskesmas	387.600 anak	16.15%
4.	Klinik/Praktik Dokter Bersama	129.840 anak	5,41%
5.	Praktik Dokter/Bidan	77.040 anak	321%
6.	Tempat Pengobatan Tradisional	11.080 anak	0,46%
Total		2.400.000 Anak	100%

Sumber: (Kementrian Kesehatan, 2023)

Berdasarkan data distrubusi tempat rawat inap anak pada tahun 2023, rumah sakit swasta memiliki estimasi jumlah anak yang paling banyak dirawat inap, yaitu sebanyak 971.280 anak yang mencakup 40,47% dari total 2.4 juta anak. Dan Rumah sakit pemerintah sebanyak 872.160 anak. Berikut adalah data perbandingan lima provinsi di indonesia dengan jumlah kasus anak yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2023:

Tabel 1.3

**Data Perbandingan Lima Provinsi di Indonesia Dengan Jumlah Kasus Anak
Yang Mengalami Hospitalisasi Pada Tahun 2023**

NO	Provinsi	Jumlah Rawat Inap	Prasentase Dari Total Nasional (%)
1.	Jawa Barat	± 450.000 anak	18,75%
2.	Jawa Timur	± 400.000 anak	16,67%
3.	Jawa Tengah	± 350.000 anak	14,58%
4.	Sumatra Utara	± 200.000 anak	8,33%
5.	DKI Jakarta	± 150.000 anak	6,25%
Total 5 Provinsi		± 1.550.000 anak	64,58%
Total Nasional		± 2.400.000 anak	100%

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2023; Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023*

Berdasarkan tabel diatas, jumlah tertinggi jawa barat menempati peringkat pertama dengan jumlah hospitalisasi anak terbanyak, yaitu sekitar 450.00 anak (18,75% dari total nasional).

Adapun UOBK RSUD dr. Slamet Garut adalah rumah sakit anak terkemuka di Kabupaten Garut yang menjadi rumah sakit rujukan, yang berperan penting dalam menangani berbagai kasus penyakit pada anak yang memerlukan hospitalisasi. Sesuai kebijakan internal rumah sakit, seluruh pelayanan rawat inap anak saat ini dipusatkan di Ruang Cangkang.

Ruangan ini dipilih karena merupakan satu-satunya ruang rawat inap anak yang tersedia, bersifat terbuka untuk kegiatan penelitian, dan melayani pasien anak dari berbagai kelompok usia. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, peneliti menetapkan Ruang Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut sebagai lokasi penelitian. Adapun berikut data hospitalisasi pada anak berdasarkan klasifikasi kelompok usia anak di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024:

Tabel 1.4

**Data Hospitalisasi Pada Anak Berdasarkan Kelompok Usia Anak di UOBK
RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024**

NO	Kelompok Usia Anak	Jumlah Kasus
1.	Bayi Baru Lahir	1.963
2.	1-2 Tahun	714
3.	3-6 Tahun	1.492
4.	> 6 Tahun	583
Total		4.752

Sumber: Rekam Medis RSUD dr. Slamet Garut, 2024

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat hospitalisasi pada anak prasekolah lebih tinggi dengan jumlah 1.492 kasus, maka dari itu peneliti memilih anak prasekolah sebagai responden penelitian.

Dampak hospitalisasi Anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit sering kali mengalami kecemasan akibat lingkungan yang tidak familiar, perpisahan dari orang tua, serta prosedur medis yang menakutkan, sehingga memicu perilaku maladaptif seperti menangis, menolak makan, dan tidak kooperatif selama pengobatan (Dwiyanti et al., 2023). Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi misalnya, diazepam, lorazepam, midazolam dan terapi nonfarmakologi seperti relaksasi, distraksi, dan terapi bermain untuk mengurangi ketergantungan obat. (Widianto Sudjud & Yulriyanita, 2014)

Terapi bermain adalah aktivitas yang berfungsi sebagai sarana untuk mendukung perkembangan anak, membantu proses pemulihan anak yang sakit, dan mengajak anak agar lebih bersikap kooperatif selama proses perawatan atau terapi di rumah sakit. Terdapat berbagai jenis terapi bermain, termasuk aktivitas seperti mewarnai, menggambar, menyusun blok, melipat kertas berwarna, meniup balon, dan bermain pasir berwarna.

Namun, di antara semua jenis terapi tersebut, melipat kertas (origami) adalah yang paling sesuai karena merupakan salah satu bentuk terapi kreatif yang dapat mengurangi kecemasan terkait perawatan rumah sakit dan meningkatkan interaksi sosial pada anak. Dengan kegiatan melipat kertas (origami), anak dapat merasa lebih tenang saat kadar hormon adrenalin (hormon stres) menurun,

berkat peningkatan produk hormon oksitosin dan serotonin (hormon bahagia), sehingga perilaku negatif mereka dapat lebih mudah dikendalikan.

Origami adalah keterampilan meripat kertas yang berakar dari Jepang, di mana "ori" berarti meripat dan "gami" berarti kertas. Dalam praktiknya, kertas dilipat menjadi berbagai bentuk sesuai dengan keinginan. Aktivitas ini menjadi alternatif terapi bermain untuk anak-anak prasekolah, karena pada usia ini mereka sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan imajinasi. Melipat kertas memungkinkan anak untuk mengekspresikan fantasi atau gagasan yang mereka miliki, sehingga kegiatan ini dapat merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. (D. F. Fatmawati et al., 2023)

Menurut studi yang dilakukan oleh Ayu pada tahun 2023, terdapat indikasi bahwa anak-anak mengalami kecemasan dan mengalami hospitalisasi saat menerima perawatan medis seperti infus, penggunaan nebulizer atau inhalasi, serta pemberian obat secara intravena. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Tyfany Natalia Putri, Wahyu Rima Agustin, dan Sovie Rizqiea pada tahun 2023 dengan judul *“Gambaran Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi”*, ditemukan bahwa Anak-anak yang dirawat di rumah sakit sering kali mengalami ketidaknyamanan akibat keadaan rumah sakit yang tetap, yang mengurangi keleluasaan mereka untuk bergerak.

Dari penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa Tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah yang mendapatkan perawatan di Ruang Bakung Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta selama tahun 2022 menunjukkan bahwa ada 14 responden (73,7%) yang

merasa sangat takut, sedangkan 5 responden (26,3%) tidak merasa takut sama sekali. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang mendapatkan perawatan di rumah sakit mengalami banyak stres yang mengakibatkan perasaan cemas yang tinggi.

Ada beberapa metode untuk mengidentifikasi sejauh mana anak mengalami kecemasan, di antaranya adalah *Children's Manifest Anxiety Scale (CMAS)*, *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)*, *Visual Facial Anxiety Scale (VFAS)*, *Venham Picture Test (VPT)*, *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, dan *Facial Image Scale (FIS)*. Perilaku anak saat mengalami kecemasan, seperti menangis, rewel, berteriak, dan mengamuk, membuat pengukuran menjadi sulit. Mengajukan pertanyaan atau menggunakan kuesioner untuk menilai kecemasan anak menjadi tidak efisien karena anak mungkin merasa terganggu dengan banyaknya pembicaraan yang dilontarkan Menurut penelitian Buchanan (2022).

Oleh karena itu, *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)* dianggap alat untuk mengukur yang tepat untuk menilai kecemasan anak dan mudah digunakan dalam praktik klinis sehari-hari. Dengan memberikan 19 pertanyaan kepada orang tua mengenai keadaan anak saat ini (Rachmadani, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melinda Cicilian Hasuguan (2022), dengan judul penelitian “ *Efektifitas Pemberian Terapi Bermain Origami Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Selama Hospitalisasi* ”,

Menyatakan bahwa terapi bermain melipat kertas origami digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan terhadap anakusia pra sekolah yang mengalami kecemasan pada saat hospitalissai.

Telah terbukti melalui penelitian bahwa terapi bermain melipat origami mampu mengurangi tingkat kecemasan pada anak-anak ketika sedang mengalami hospitalisasi. Hasil yang di dapat pada rentang kecemasan dengan nilai mean (23), setelah diberi terapi bermain dengan melipat kertas (origami) didapat hasil mean (18), dengan kriteria anak tampak lebih rileks tidak tegang terhadap pemberian terapi bermain melipat kertas(origami).

Penelitian lain yang dilakukan Hani Nurhasana (2022), dengan judul *“Penelitian Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Bermain Origami Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Selama Hospitalisasi”*, Menyatakan bahwa terapi melipat origami adalah terapi yang dapat diberikan kepada anak yang merasakan kecemasan saat berada di rumah sakit. Hasil penelitian yang didapatkan pada rentang kecemasan berat dengan nilai mean (30), setelah diberi terapi bermain dengan melipat orgami didapatkan hasil (mean) (28), dengan demikian Terdapat variasi dalam tingkat kecemasan pada anak sebelum dan sesudah mengikuti terapi pembuatan origami, dengan indikator bahwa anak-anak terlihat lebih tenang dan merasa lebih nyaman saat berada di rumah sakit.. (Beno et al., 2022)

Dari hasil penelitian awal yang dilaksanakan oleh tim riset di UOBK RSUD Dr. Slamet Garut, peneliti mewawancarai perawat yang bertugas di ruang anak Cangkuang. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa di antara 12 pasien anak, 7 di antaranya, yang memiliki rentang usia antara 3-6 tahun, mengalami kecemasan ringan dengan nilai kecemasan 28 selama perawatan. Peneliti mendapatkan nilai kecemasan tersebut menggunakan Skala Kecemasan Anak Spence (SCAS) dengan Memberikan 19 pertanyaan ke orangtuanya. Gejala kecemasan yang dialami oleh anak-anak yang dirawat di rumah sakit mencakup perilaku seperti menangis, berteriak, dan berontak. etika akan menjalani beberapa tindakan medis. Rata-rata, tingkat kecemasan yang muncul tergolong dalam kategori ringan.

Terapi bermain dengan meliat kertas origami untuk anak-anak berusia 3-6 tahun dipilih sebagai upaya mengurangi tingkat kecemasan pada anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di ruang anak Cangkuang bersama perawat dan orang tua pasien, diketahui bahwa terapi bermain origami belum pernah diterapkan dan orang tua pasien mengatakan belum mengetahui bahwa terapi melipat kertas (origami) dapat mengurangi level kecemasan pada anak saat berada di rumah sakit.

Peran perawat sebagai bentuk tindakan *care giver* dan *Health education* dalam menangani kasus Hospitalisasi dengan memberikan perawatan yang dapat memastikan keamanan dan kenyamanan, Melalui penerapan Atraumatic Care yang merupakan langkah keperawatan yang bertujuan untuk meredakan kecemasan, di mana teknik non farmakologis digunakan, salah satunya adalah dengan metode pengalihan.

Serta perawat memiliki peran dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada orangtua anak, mengenai penanganan kecemasan terhadap anak dengan tujuan tingkat kecemasannya dapat berkurang. Salah satu cara yang efektif adalah melalui terapi bermain dengan melipat kertas (origami), yang dapat membantu menurunkan rasa cemas pada anak selama proses perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan studi tentang Perawatan Keperawatan. Anak Usia (3-6 Tahun) Dengan Penerapan Terapi Bermain Melipat Kertas (Origami) Untuk Menurunkan Kecemasan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang konteks diatas, maka pernyataan yang dapat dirumuskan adalah “ Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Melipat kertas (Origami) Untuk Menurunkan Kecemasan Hospitalisasi dalam Asuhan Keperawatan Anak pada Usia (3-6 Tahun) di ruangan Cangkuang UOBK RSUD Dr.Slamet Garut tahun 2025?”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melaksanakan asuhan keperawatan Penerapan Terapi Bermain Melipat (origami) dalam perawatan anak pada usia (3-6 tahun) dengan Kecemasan Hospitalisasi di UOBK RSUD Dr. Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan anak yang mengalami hospitalisasi di ruangan Cangkuang UOBK RSUD Dr. Slamet Garut.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan anak yang sedang mengalami hospitalisasi di ruangan Cangkuang RSUD Dr. Slamet Garut.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan untuk anak yang mengalami hospitalisasi menggunakan terapi bermain melipat origami di ruangan Cangkuang UOBK RSUD Dr. Slamet Garut.
- d. Melaksanakan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi bermain melipat origami bagi anak yang mengalami hospitalisasi di ruangan Cangkuang UOBK RSUD Dr. Slamet Garut.
- e. Melakukan evaluasi terhadap penerapan anak yang terapi bermain melipat kertas (origami) pada anak yang mengalami hospitalisasi di ruang Cangkuang UOBK RSUD Dr. Slamet Garut.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk memperluas pemahaman tentang mengurangi kecemasan pada anak-anak berusia (3-6 tahun) selama mereka dirawat di rumah sakit dengan menerapkan terapi bermain origami dalam perawatan keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pasien Dan Keluarga

- a. Manfaat bagi pasien, agar dapat mengaplikasikan secara mandiri terapi bermain melipat kertas (origami) saat terjadi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi, meningkatkan komunikasi anak untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan meningkatkan kreatifitas anak serta dapat memenuhi kebutuhan dasar lainnya seperti kebutuhan biologis, keselamatan dan keamanan, cinta dan rasa memiliki, hargadiri, dan aktualisasi diri.
- b. Manfaat bagi keluarga dapat memberi pengetahuan baru tentang terapi bermain melipat kertas pada anak yang mengalami hospitalisasi untuk menurunkan tingkat kecemasan, dorongan dan dukungan kepada anak dalam menurunkan tingkat kecemasan.

2) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat dijadikan bahan untuk proses belajar dan menambah wawasan peneliti menjadi lebih luas mengenai penerapan asuhan keperawatan terapi bermain melipat kertas (origami) pada anak pra sekolah usia (3-6 tahun).

3) Bagi Universitas Bhakti Kencana Garut

Manfaat bagi institusi yaitu dapat dijadikan bahan referensi perpustakaan yang bermanfaat bagi dosen dan menjadi bahan ajar bagi mahasiswa lain.

4) Bagi Fasilitas Layanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pelayanan kesehatan untuk membentuk program terapi bermain melipat kertas (origami) pada anak usia (3-6 tahun) sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan informasi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya

